



Eksistensi Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Dakwah

Habil Hidayatul Rasyad,¹ *Sarwan,² Nora Zulvianti,³ Fitriani Ayu Lestari⁴

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : author1@email.com

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : sarwanma@uinib.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : author3@email.com

⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Emai : Ayulestari12fitriani@gmail.com

*Corresponding author

ABSTRACT

The construction of mosques in West Sumatra has developed very rapidly. In some areas you will find beautiful, magnificent and modern mosques either mosques built with government, private or community funds, but whether the beauty, splendor and modernity of their construction can be used as a measure of their prosperity. The issue of the existence of mosques as centers of worship and da'wah is a question that needs to be studied in depth and comprehensively. Therefore, this study uses qualitative research methods with in-depth interview data collection techniques and direct observations into the field. The location of this research is limited to Kenagarian Guguk VIII Koto District 50 Kota West Sumatra Province which has a vision of realizing a prosperous and dynamic city based on faith and piety. Based on the research that has been done, it is found that the mosque, *mushalla* or *surau* still function as a place of worship and a place to convey *amar ma'ruf nahi munkar*, but its development is not in line with the rapid construction of the mosque.

Keywords: *Mosque, Worship, Da'wah*

ABSTRAK

Pembangunan masjid di Sumatera Barat mengalami perkembangan yang sangat pesat, di beberapa daerah akan ditemukan masjid indah, megah dan modern baik masjid yang dibangun dengan dana pemerintah, pribadi ataupun masyarakat, akan tetapi apakah keindahan, kemegahan dan kemodrenan pembangunannya dapat dijadikan ukuran kemakmurannya, persoalan eksistensi masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah menjadi pertanyaan yang perlu dikaji secara mendalam dan komprehensif oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan pengamatan secara langsung ke lapangan. Lokasi penelitian ini dibatasi di Kenagarian Guguk VIII Koto Kabupaten 50 Kota Propinsi Sumatera Barat yang memiliki visi mewujudkan kota yang sejahtera dan dinamis yang mantap berlandaskan iman dan taqwa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa masjid, *mushalla* ataupun *surau* masih difungsikan sebagai tempat beribadah dan tempat menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, akan tetapi perkembangannya tidak seiring dengan pembangunan masjid yang pesat.

Kata Kunci : *Mesjid, Ibadah, Da'wah.*

PENDAHULUAN

Masjid disebut sebagai rumah Allah, (Al-Qardawi, 2000) rumah tempat umat Islam melaksanakan ibadah kepadaNya. Rumah dimana Tuhan selalu dipuji, dibesarkan dan diagungkan oleh hambaNya melalui ibadah shalat lima waktu yang diwajibkan (Huri Yasin Husain, 2007) dan ibadah-ibadah lain yang mengiringinya seperti doa, zikir, dan bacaan alQuran.

Dalam sejarah peradaban Islam, masjid merupakan *islamic center*. (Republika, 2021b) Masjid berfungsi sebagai pusat tempat ibadah dan pusat pembinaan kehidupan dan kebudayaan serta sumber peradaban Islam. (Ismail, 2008) Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid tidak sebatas tempat shalat, berdoa, zikir, dan belajar dan membaca alQuran tetapi masjid dijadikan oleh Nabi sebagai lembaga pembinaan, pengembangan keshalehan social serta pusat pemerintahan dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan zaman yang tidak mungkin dihindari, beberapa fungsi masjid zaman Nabi Muhammad S.A.W tidak mungkin lagi dilakukan pada zaman kontemporer, seperti pusat pemerintahan dan tempat latihan militer dan lain sebagainya. Meskipun demikian fungsi utama masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah tidak tergantikan meskipun zaman telah beralih dari satu zaman ke zaman yang lain.

Menyoroti perkembangan masjid, mushalla dan surau di Indonesia dalam pengertian fisiknya telah mengalami perkembangan yang positif. (Ali, 2012) Di Sumatera Barat, beberapa masjid dibangun di tempat yang strategis, ada masjid terapung di atas laut, di tepi laut, di pusat kota, di kampus dengan berbagai arsitektur yang unik, menarik dan modern sehingga menjadi tempat wisata religi bagi wisatawan lokal maupun luar daerah bahkan luar negeri. Beberapa masjid di bangun dengan biaya pemerintah dan pribadi dan selesai dalam waktu yang relative singkat dibandingkan

dengan masjid yang dibangun dengan swadaya masyarakat yang “tidak pernah selesai pembangunannya”.

Perubahan fisik bangunan masjid mudah dilakukan, akan tetapi tidak mudah melakukan perubahan rohani. Kesulitan itu tergambar dari pernyataan Imam Besar Masjid Istiqlal, Ali Mustafa Yakub yang mengatakan bahwa masjid megah tapi sedikit sekali orang yang beribadah di dalamnya. (Republika, 2021d) Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Arif Hidayat yang mengatakan bahwa masjid semakin bagus dan megah, namun aktivitas ibadah dan pembinaan spiritual sepi dari jamaah, (Ali, 2012) masjid mengalami keterasingan di tengah-tengah ummatnya. (Hidayat, 2014) Kalau demikian tidak salah kalau masjid beralih fungsi dari pusat ibadah dan pembinaan ummat menjadi tempat wisata. (Norhanim Abdul Razak, 2019) Jika Norhanin Abdul Razak menilai positif orang-orang non Islam berwisata religi ke masjid supaya mereka dapat menyaksikan umat Islam melaksanakan ibadah dan aspek sejarah serta kebudayaan Islam (Norhanim Abdul Razak, 2019) dapat diterima, akan tetapi kalau umat Islam yang datang ke masjid hanya untuk menyaksikan saudaranya melaksanakan shalat dan ingin melihat keindahan masjid maka masjid akan menjadi cagar budaya

Pesatnya pembangunan fisik masjid yang tidak seiring dengan pesatnya kemakmurannya adalah persoalan yang harus dijawab oleh umat Islam, khususnya di Kenagarian Guguk VIII Koto. Pembangunan fisik masjid tidak diiringi dengan kemajuan pemahaman dan pengamalan agama masyarakat. Salah seorang pengurus masjid mengungkapkan bahwa, kegiatan shalat berjamaah terkadang ramai dan kadang-kadang sepi, begitu juga dengan kegiatan pengajian, terkadang ramai dan terkadang sepi. (Masri, 2020) ketidakmakmuran masjid dapat dinilai dari kehadiran masyarakat yang menjalankan ibadah di masjid seperti ditunjukkan oleh

table di bawah ini:

Tabel : 1
Jamaah Pengajian di Kenagarian Guguak VIII Koto

No	Nama- Nama Masjid	Jamaah				Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	Remaja	Anak-Anak	
1	Baburrahmah	30 Orang	13 Orang	2 Orang	2 Orang	47 Orang
2	Al-Ittihad	11 Orang	7 Orang	1 Orang	1 Orang	20 Orang
3	Al Amin	15 Orang	11Orang	1 Orang	3 Orang	30 Orang
4	Nurul Hidayah	25 Orang	5 Orang	3 Orang	1 Orang	34 Orang
5	Raya Dangung-dangung	35 Orang	24 Orang	3 Orang	9 Orang	71 Orang
Total						202 Orang

Sumber: Masjid Baburrahman, Al-Ittihad, Al-Amin, Nurul Hidayah, Masjid Raya Daung-Dangung

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jamaah yang mengikuti wirid pengajian terbatas jumlahnya dan yang mengikutipun kebanyakan kelompok masyarakat yang telah tua, sedangkan jumlah remaja yang shalat berjamaah dan mengikuti pengajian hanya sedikit.

Persoalan ini menjadi menarik untuk dianalisa apakah eksistensi masjid sudah mulai bergeser atau tetap bertahan sebagai pusat ibadah dan dakwah di Kenagarian Guguak VIII Koto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis, lisan, serta perilaku yang diamati. Tujuan penelitian ini bermaksud mendeskripsikan eksistensi masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah di Kenagarian Guguak VIII Koto.

Dari 12 unit masjid dan 22 unit mushalla atau dan surau di Kenagarian Guguak VIII Koto Kabupaten 50 Kota, hanya dipilih 3 buah masjid yang dapat memiliki karakter masjid dan mushalla atau dan surau tersebut. Informen penelitian ini adalah pengurus masjid, tokoh agama dan jamaah Masjid, responden yang dipilih adalah orang yang dianggap mengetahui potret dan proses dalam usaha menjadikan masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah di Kenagarian Guguak VIII Koto.

Data-data penelitian dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam secara langsung kepada informen dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas ibadah dan dakwah di tiga masjid di Kenagarian Guguak VIII Koto

Metode pengolahan data dilakukan sedara deskriptif kualitatif. Data disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis. (Pawito, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus masalah yang diteliti, maka pembahasan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Masjid sebagai Pusat Ibadah

Masjid adalah pusat ibadah, terutama ibadah shalat. Menegakkan shalat sangat penting bagi umat Islam, ia diibaratkan sebagai tiangnya agama, tiang yang berfungsi sebagai tempat menopang segala kebaikan, apapun kebaikan yang dilakukan tidak akan bernilai tanpa ibadah shalat, ia seperti bangunan tanpa tiang, ia akan runtuh, begitu juga dengan kebaikan tidak akan bernilai kalau tidak melaksanakan ibadah shalat.

Memakmurkan masjid bukanlah persoalan yang mudah, ia terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal. Pengurus sebagai sebagai factor internal memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memakmurkan masjid. Berkaitan dengan usaha pengurus menjadikan masjid sebagai pusat ibadah di Kenagarian Guguak VIII Koto, Ketua Pengurus Masjid Baburrahmah mengatakan, selama diamanahkan menjadi pengurus, mereka sudah berusaha menjadikan masjid sebagai tempat menyenangkan dalam beribadah, mereka senantiasa melakukan perbaikan dan pemeliharaan ruangan shalat, tempat beruduk, wc, sound sistem, perluasan lapangan parkir, menjaga kebersihan masjid

baik di dalam maupun di luar ruangan. (Tasman, 2021)

Pengurus Masjid telah berusaha menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, melakukan pembangunan supaya masyarakat nyaman dalam beribadah, dan melakukan komunikasi dengan masyarakat (Dasman, 2021) sebagai upaya untuk memaksimalkan jumlah jamaah datang shalat Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh berjamaah. (David, 2021)

Ketika dikonfirmasi kepada masyarakat terkait dengan usaha yang telah dilakukan oleh pengurus dalam menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, beberapa orang jamaah mengatakan bahwa pengurus masjid sudah melakukan tugasnya dengan baik, yaitu menjalankan program shalat lima waktu, mengajak pemuda-pemudi memakmurkan masjid, dan menyediakan fasilitas untuk kenyamanan beribadah seperti kipas angin, tempat shalat yang nyaman, aman, tempat parkir yang luas, tempat wudhu dan toilet yang bersih. (Murdialis, 2021)

Penilaian jamaah ini didukung oleh seorang tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa pengurus masjid telah bekerja dengan baik, program kerja berjalan sesuai dengan rencana seperti perluasan masjid dan lain-lainnya. (Elok, 2021)

Terkait dengan hal di atas, penulis melakukan observasi ke beberapa masjid di Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ketika shalat jamaah di waktu Zuhur, Ashar dan Maghrib jamaahnya lebih kurang satu shaf, kadang lebih dan kadang kurang, tapi ketika shalat Isya dan Subuh jamaah lebih ramai, kira-kira 2 shaf laki-laki dan 1 shaf perempuan. (Observasi, 2020) Berbedanya jumlah jamaah yang mengikuti shalat pada siang hari sampai shalat maghrib adalah pengaruh pekerjaan, masyarakat tidak shalat di masjid tempat berdomisilinya karena ia berada di tempat kerjanya. Meskipun demikian,

penambahan jumlah jamaah ketika masyarakat sudah pulang ke rumahnya hanya sedikit, yaitu satu shaf, artinya peningkatan itu tidak signifikan dengan jumlah masyarakat yang berdomisili di sekitar masjid.

Berdasarkan hasil observasi didapati bahwa ruangan shalat di dalam masjid, mushalla atau surau bersih. (Observasi, 2020) Kebersihan merupakan factor penting bagi umat Islam ketika melaksanakan ibadah. (CNN Indonesia, 2021) Dalam ibadah shalat, kebersihan pakaian dan tempat memang penting karena ia menjadi syarat sahnya dan diterimanya shalat. Secara umum masjid, mushalla atau surau senantiasa dijaga kebersihannya oleh umat Islam, disamping karena ia menjadi syarat sah dan diterimanya shalat orang yang shalat di tempat tersebut, ia juga mempengaruhi masyarakat untuk lebih memilih shalat di masjid dibandingkan di rumah atau tempat lain yang tidak sebersih masjid, mushalla atau surau. Kebersihan, kenyamanan dan ketenangan berpengaruh kepada kekhusukan dalam beribadah, dan karena faktor ini pula menjadi pendorong masyarakat untuk shalat di masjid, mushalla atau surau.

Masjid relatif bersih, akan tetapi masih ditemukan tempat-tempat tertentu yang kurang bersih. Berdasarkan hasil observasi pula didapati bahwa tidak semua WC dan tempat berwudhuk di masjid, mushalla dan surau bersih, ada juga yang kotor. (Observasi, 2020) Salah satu kelemahan pengurus masjid, mushalla atau surau di banyak tempat adalah kurangnya perhatian terhadap kebersihan tempat berudhuk dan WC, padahal di dalam ajaran Islam sudah ditekankan pentingnya kebersihan itu sehingga ia digolongkan sebahagian dari iman. (Wijaya, 2015) Persoalan kurang bersihnya tempat berudhuk dan toilet masjid telah mendapat perhatian dari Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia H.M Jusuf Kalla, sehingga beliau meminta agar kebersihan tempat berwudhuk dan toilet

masjid dijaga kebersihannya. (Republika, 2021a)

Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa pengurus telah berusaha menjalankan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, akan tetapi usaha yang dilakukan oleh pengurus sebenarnya masih terbatas pada hal-hal yang bersifat umum, belum ada usaha yang maksimal dalam menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, pada hal pengurus masjid memiliki tanggung jawab dalam menjadikan masjid sebagai pusat ibadah. Namun demikian, ketidakmakmuran masjid tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pengurus masjid karena ia juga sangat bergantung kepada kekuatan iman masyarakatnya, sebab orang yang mau memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman. (Q.S. al-Tawbah: 18)

Orang yang beriman adalah orang yang gemar memakmurkan masjid untuk beribadah. Melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid memiliki kelebihan 27 derajat dibandingkan shalat sendirian baik di masjid maupun di tempat lain. Karena itu, dapat dipahami bila kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah di masjid adalah indikator tingginya keimanan seseorang. (Republika, 2021c) Sebaliknya sepinya jamaah masjid dalam melaksanakan shalat berjamaah menjadi indikator pula lemahnya iman masyarakat yang ada dilingkungan masjid, mushalla atau surau.

2. Masjid Sebagai Pusat Dakwah

Masjid memiliki multifungsi, selain sebagai tempat ibadah, ia juga memiliki peran penting sebagai pusat dakwah seperti khotbah, ceramah, majlis taklim, wirid dan lain sebagainya. Rasulullah SAW sebagai contoh, telah menggunakan Masjid Nabawi multifungsi, seperti pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat, pusat pemberdayaan ekonomi umat, sebagai pusat informasi Islam, bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan pemerintahan Rasulullah. (Tauhid, 2021) Meskipun tidak mungkin memfungsikan masjid seperti Rasulullah SAW

memfungsikannya, akan tetapi beberapa fungsi utama masjid tetap akan bertahan, terutama masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah.

Masjid memiliki peranan penting sebagai pusat dakwah. Di beberapa daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia, peranan masjid menjadi lebih penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Terkait dengan fungsi masjid sebagai pusat dakwah di Kenagarian Guguk VIII Koto akan dipaparkan seperti di bawah ini:

a. Khutbah Jum'at

Khotbah Jum'at adalah bentuk dakwah yang agak terbatas dibandingkan dengan ceramah dari segi waktu, metode, subjek dan objek dakwahnya. Dari segi waktu, jelas bahwa khotbah Jum'at hanya disampaikan pada hari Jum'at sebelum pelaksanaan shalat Jum'at, metode penyampaiannya hanya satu arah, tidak ada dialog atau tanya jawab, subjek atau khatibnya hanya laki-laki, sedangkan objek atau jamaahnya juga laki-laki dan tidak ada perempuan, karena kewajiban shalat Jum'at hanya dibebankan kepada laki-laki yang baligh, sehat serta mukim.

Meskipun khotbah Jum'at memiliki beberapa keterbatasan, akan tetapi ia menjadi penting untuk pembinaan keagamaan yang dilakukan pada setiap masjid dan setiap minggu di Kenegarian Guguk VIII Kota. Hal ini sesuai dengan keterangan pengurus masjid yang mengatakan bahwa kegiatan khutbah Jum'at dilakukan untuk melakukan pembinaan agama masyarakat. (Dasman, 2021) (David, 2021) Dan bagi masyarakat sendiri, khotbah Jum'at adalah kegiatan penting untuk memperoleh pengetahuan agama. (Wiserman, 2021) Penting karena setiap muslim yang baligh berakal, sehat dan mukim wajib untuk melaksanakan shalat Jum'at dan wajib mendengarkan dan menyimak dengan baik nasehat-nasehat

khatib Jum'at. Dilarang berbicara dan menegur lisan ataupun dengan isyarat pada saat khatib membaca khotbah. (Muh. Anis, 2020) Meskipun fenomenanya masih ada yang tidak mendengarkan nasehat-nasehat agama yang disampaikan oleh khatib bahkan banyak yang berada di luar masjid ketika khotbah berlangsung (Muh. Anis, 2020) akan tetapi sebahagian jamaah atau masyarakat berada di dalam masjid mendengar nasehat-nasehat agama yang disampaikan oleh khatib.

Tidak ada shalat Jum'at tanpa khotbah Jum'at, ini menunjukkan pentingnya nasehat-nasehat agama disampaikan kepada masyarakat dan pentingnya masyarakat mendengarkan pesan-pesan agama. Terkait dengan hal ini, masyarakat di Kenagarian Guguak VIII Koto menyadari bahwa yang akan mendapat nasehat itu adalah mereka bukan hanya pengurus masjid, maka mereka perlu terlibat dalam penentuan khatib Jum'at. (Murdialis, 2021) Praktek musyawarah mufakat adalah bahagian dari budaya orang Minangkabau, tidak sempurna rasanya kalau dalam penentuan hajat bersama tidak dilakukan dengan musyawarah meskipun hal itu urusan agama. *Duduk basamo* atau musyawarah perlu dilakukan dalam memilih khatib Jum'at sehingga terpilih khatib terbaik baik dari segi ilmu agama maupun dari segi kemampuan menyampaikan kepada masyarakat sehingga pesan-pesan dakwah yang diberikan dapat dipahami dan diamalkan dengan baik.

b. Ceramah Agama

Ceramah agama adalah salah satu kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat yang juga penting di setiap masjid, mushalla atau surau. Fungsi pembinaan ini juga dilakukan oleh pengurus di semua masjid yang berada dalam daerah Kenagarian Guguak VIII Kota.

Ceramah agama adalah bentuk dakwah yang lebih fleksibel dibandingkan dengan khotbah, baik dari segi waktu, materi, metode, subjek maupun objek dakwahnya. Dari segi waktu, kegiatan ceramah di daerah Kenagarian Guguak VIII Kota dilakukan sekali dalam seminggu, yaitu hari Ahad setelah shalat Isya berjamaah di masjid. (David, 2021) Penceramahnya berasal dari dalam dan luar daerah Guguak, sedangkan jamaahnya adalah masyarakat Kenagarian Guguak VIII Kota. Materinya disesuaikan dengan kondisi jamaah yang pada umumnya sudah tua-tua yaitu materi tentang akidah, ibadah dan muamalah. (Dasman, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengurus mengetahui pentingnya ceramah agama dilaksanakan, karena sesungguhnya ia tidak saja untuk membahas masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh umat Islam tetapi ia juga memberikan jalan keluar terbaik untuk setiap masalah yang muncul. Melalui kemampuan komunikasi yang baik, muballigh dapat memotivasi jamaah untuk menerima dan mengamalkan nasehat-nasehat agama yang disampaikan. (Nor Azuwan Yaakob, Zaitul Azma Zainon Hamzah, 2018)

c. Majelis Taklim

Majelis Taklim adalah salah satu kegiatan pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bersifat non-formal. Kegiatan ini diselenggarakan di masjid, mushalla atau surau di Kenagarian Guguak VIII Koto.

Salah seorang pengurus Masjid Al-Ittihad mengatakan bahwa untuk kegiatan majelis taklim dilaksanakan sekali dalam sebulan, pada hari Senin dan narasumbernya ustad Sumjaiti dari Tiaka, jamaahnya perempuan dan materinya tentang fiqh wanita. (Dasman, 2021)

Kegiatan majelis taklim juga dilaksanakan di Masjid Baburrahmah sekali sebulan pada hari Kamis dan narasumbernya Bapak Dt. Gunuang dari Suliki. Kegiatan utama majlis taklim adalah kegiatan pendidikan agama untuk ibu-ibu, sedangkan kegiatan tambahan adalah melakukan kunjungan wisata religi ke daerah lain seperti ziarah ke surau-surau suluak. (Tasman, 2021)

Pengurus Masjid Al-Amin juga mengatakan bahwa kegiatan majelis taklim dilaksanakan satu sekali dalam seminggu pada hari Sabtu dan narasumbernya Bapak Taufik. Majlis taklim adalah bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam hal ini ibu-ibu jamaah masjid. (David, 2021)

Menurut penilaian masyarakat, kegiatan pendidikan agama bagi ibu-ibu telah berjalan, meskipun jumlah jamaah yang mengikuti masih sedikit kecuali kalau ada undangan ke luar daerah barulah pesertanya ramai. (Murdialis, 2021) hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamsi bahwa majlis taklim memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada kaum wanita. Meskipun pendidikan ini bersifat non-formal akan tetapi ia memiliki kurikulum (Kamsi, 2017) meskipun kurikulumnya sederhana dan materinya berisi pengetahuan tentang dasar-dasar agama akan tetapi kegiatan ini sangat penting dalam transformasi ilmu agama kepada kaum wanita.

d. Wirid Remaja

Wirid remaja adalah salah satu kegiatan pembinaan keagamaan bagi remaja yang juga penting di setiap masjid ataupun mushalla atau surau. Pembinaan keagamaan ini juga dilakukan oleh pengurus masjid Masjid Al-Ittihad, Baburrahmah, dan Al-Amin yang berada di Kenagarian Guguk VIII Koto, untuk lebih jelasnya akan diuraikan data-data

seperti di bawah ini.

Pengurus Masjid Al-Attihad mengatakan bahwa kegiatan wirid remaja dilaksanakan sekali dalam sebulan, pada hari minggu malam, agar remaja tidak nongkrong dengan teman-teman dan ugal-ugalan di jalan. Narasumbernya didatangkan dari luar daerah Guguk VIII Koto, seperti dari daerah Payakumbuh, Harau dan Tanjuang Pati supaya menarik minat remaja. (Dasman, 2021)

Selanjutnya pengurus Masjid Baburrahmah mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan wirid remaja dilaksanakan sekali dalam seminggu pada hari Senin malam, narasumbernya Ibu Lesnawati dari Payakumbuh Timur dengan materi yang sesuai dengan keadaan remaja. (Tasman, 2021)

Pengurus Masjid Al-Amin mengatakan bahwa kegiatan wirid remaja dilaksanakan dua kali dalam sebulan, narasumbernya Ibu Yulia dari Payakumbuh. (David, 2021)

Tujuannya mengadakan wirid remaja untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pengetahuan keagamaan sehingga bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. (Yuli Ampera Erfin, 2021) Pengurus masjid juga mengundang muballigh-muballigh yang berkompeten di bidang agama untuk menyampaikan materi. (Yuli Ampera Erfin, 2021) Seleksi pemilihan muballigh ini dilakukan oleh pengurus wirid remaja dengan mempertimbangkan psikologi remaja, karena teknik penyampaian pesan-pesan dakwah harus disesuaikan dengan orang yang menerima dakwah, dengan demikian mereka tertarik untuk datang ke masjid mendengarkan wirid agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pengurus masjid telah berusaha menjadikan masjid sebagai

tempat pembinaan keagamaan melalui kegiatan wirid remaja. Namun cara-cara dan media tradisional dalam menyampaikan wirid masih dipertahankan, belum ada inovasi dalam penyampaian wirid kepada remaja yang dapat meningkatkan perhatian (kualitas) dan peserta (kuantitas) wirid. Padahal inovasi media umpamanya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan wirid remaja. (Putri Nopita Sari, 2019)

e. TPA/TPQ, MDA

Taman Pendidikan Alquran (TPA/TPQ), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), adalah salah satu kegiatan pembinaan keagamaan bagi anak-anak juga penting di setiap masjid, mushalla atau surau. TPA/TPQ adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang bersifat nonformal, lembaga ini bertujuan untuk memberikan pendidikan membaca Alquran dan dasar-dasar agama Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi. MDA pula adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang juga bersifat non formal dengan tujuan untuk memberi pelajaran agama Islam tambahan sebagai pelengkap pelajaran agama yang diberikan pada sekolah formal. Berkaitan dengan hal ini, salah seorang anggota masyarakat mengakui pentingnya lembaga pendidikan TPA/TPQ, dan MDA untuk pendidikan agama anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. (Yusmedi, 2021)

Pembinaan keagamaan ini juga dilakukan oleh pengurus di Masjid Al-Ittihad, Masjid Baburrahmah, dan Masjid Al-Amin di Kenagarian Guguak VIII Koto. Untuk itu pengurus Masjid Al-Ittihad mengatakan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan TPA dilaksanakan satu kali seminggu, TPQ setiap hari Jum'at malam, dan MDA dilaksanakan pada hari Kamis sore. Narasumbernya Ibu Irma, kegiatan

ini bermanfaat untuk anak-anak memahami ilmu agama. (Dasman, 2021)

Selanjutnya pengurus Masjid Baburrahmah mengatakan bahwa kegiatan TPA dilaksanakan sekali seminggu pada hari Kamis sore, TPQ dilaksanakan setiap hari Jum'at sore, dan MDA dilaksanakan seminggu. Narasumbernya dari dalam Nagari Guguak VIII Koto. Kemudian pengurus Masjid Al-Amin juga mengatakan bahwa kegiatan TPA dan TPQ dilaksanakan sekali seminggu pada hari Rabu sore, MDA dilaksanakan padahari Selasa sore. Narasumbernya dari Nagari Guguak VIII Koto. (Tasman, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa masjid atau mushalla harusnya difungsikan secara maksimal, seperti membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian, (Ayub, 2007) sebagai tempat pelaksanaan dakwah, (Subianto, 1995) dan sebagai pusat pengembangan masyarakat, pusat pembinaan dan persatuan umat. (Gazalba, 1989)

Meskipun pengurus masjid telah berusaha menjadikan masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan keagamaan masyarakat, namun upaya tersebut belum berhasil memfungsikan masjid atau mushalla secara maksimal. Hal ini tentu terkait dengan pengelolaan masjid yang belum maksimal, hal ini didukung oleh Zasri M Ali yang mengatakan, pembangunan fisik masjid tidak disertai dengan perbaikan manajemennya. (Ali, 2012) Memang faktanya infak, sadakah dan wakaf masyarakat terus mengalir untuk pembangunan masjid, akan tetapi semangat itu tidak seiring dengan perbaikan manajemennya, masih banyak masjid yang dikelola secara tradisional, bekerja atas dasar ikhlas beramal bukan atas dasar profesionalisme. (Sarwan, 2020)

Saat ini mengelola masjid menghadapi berbagai tantangan, karena zaman sekarang masjid tidak dapat lagi dikelola secara tradisional, tapi dibutuhkan ilmu dan keterampilan pengelolaan. Seandainya masjid hanya dikelola secara tradisional maka masjid akan sulit berkembang dan tidak tertutup kemungkinan masjid akan ditinggalkan oleh jamaahnya. Berdasarkan pernyataan ini dapat dipahami bahwa sepinya masjid dari jamaah shalat dan pengajian ada kaitannya dengan kemampuan pengurus mengelola masjid disatu sisi dan lemahnya iman masyarakat pada sisi yang lain. Dua factor ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam usaha menjaga eksistensi masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Eksistensi masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah masih terlaksana, pengurus masjid dan masyarakat masih menggunakan masjid sesuai dengan fungsi utamanya, yaitu sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah, mengaji, berzikir, berdo'a dan sebagai tempat menimba ilmu agama secara non formal melalui berbagai macam kegiatan dakwah seperti khutbah, ceramah, majlis taklim, TPA/TPQ dan MDA, namun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah belum maksimal. Pengelolaan masjid dan kegiatannya masih dilakukan secara tradisional, upaya inovatif untuk memperbaikinya terhambat oleh sumber daya manusia yang lemah, lemah dari segi kemampuan pengelolaan (pengurus) dan lemah dari keimanan (masyarakat).

Dakwah sebagai usaha untuk merubah kondisi yang tidak ideal telah berjalan sebagai kegiatan rutinitas yang kurang inovatif sehingga tidak ada peningkatan kemakmuran masjid baik dari segi kualitas maupun kuantitas jamaah. Dakwah konvensional hanya dapat menjangkau orang-orang yang datang ke masjid, dan mereka adalah orang-orang yang telah mendapat stempel "beriman",

sedangkan mereka yang tidak "terpaut hatinya" ke masjid tidak terjangkau oleh pengurus dan oleh para muballigh yang berdakwah di masjid.

Pembangunan fisik masjid terus dilakukan oleh pengurus dan mendapat dukungan dari masyarakat, sehingga masjid, mushalla atau surau menjadi tempat yang menyenangkan untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah, akan tetapi perbaikan fisik masjid belum dapat diiringi dengan peningkatan kehadiran masyarakat di masjid, baik untuk melaksanakan ibadah dan atau untuk mendengarkan dakwah.

Kebersihan dan kesehatan masjid masih lokalistik, kebersihan dan kesehatan masjid terjaga di ruangan shalat, tetapi terabaikan di tempat berudhuk dan di WC. Persepsi atau pandangan pengurus dan masyarakat tentang kebersihan terlokalisir di tempat shalat, sedangkan tempat wudhuk dan WC yang bukan tempat shalat seharusnya juga harus menjadi tempat yang bersih dan menyenangkan. Masyarakat yang memanfaatkan tempat berudhuk dan WC seharusnya tidak menjadikan masjid seperti hotel dimana pengurus masjid diposisikan sebagai cleaning service yang memiliki tanggung jawab total terhadap masjid dan lingkungannya.

Akhirnya meningkatnya ekonomi masyarakat memberi manfaat kepada peningkatan bangunan masjid sedangkan tingkat keimanan masyarakat berkaitan dengan kemakmuran masjid dari aktifitas ibadah dan dakwah, ini konsekwensi dari orang-orang yang beriman sajalah yang memakmurkan masjid, jadi masjid bagus bukan karena bagusnya iman masyarakatnya tapi karena baiknya ekonomi mereka, tetapi ramainya atau makmurnya masjid karena baiknya iman masyarakatnya.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardawi, Y. (2000). *Tuntunan Membangun Masjid*. Gema Insani Press.
- Ali, Z. M. (2012). Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Ummat. *Toleransi*, 4(1), 59–67.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v4i1.1033>
- Ayub, M. E. (2007). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.
- CNN Indonesia. (2021). *Pentingnya Kebersihan saat Beribadah dalam Islam*.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200428191329-284-498206/pentingnya-kebersihan-saat-beribadah-dalam-islam>
- Dasman, E. (2021). *Wawancara*.
- David. (2021). *Wawancara*.
- Elok, M. D. M. N. (2021). *Wawancara*.
- Gazalba, S. (1989). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Hidayat, A. (2014). Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru. *Ibda' Jurnal Kajian Islam Budaya*, 12(1), 13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.432>
- Huri Yasin Husain. (2007). *Fikih Masjid*. Pustaka Al-Kausar.
- Ismail, B. (2008). *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*. Majelis Adat Aceh.
- Kamsi, N. (2017). PERANAN MAJELIS TAKLIM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DI KECAMATAN LUBUKLINGGAU TIMUR II KOTA LUBUKLINGGAU. *Manthiq, Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 2(1).
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/424>
- Masri, H. (2020). *Wawancara*.
- Muh. Anis, K. & R. (2020). SHALAT DAN KHUTBAH JUMAT DI SINJAI (TELAH FENOMENA NONGKRONG DI LUAR MESJID SAAT KHUTBAH). *MIMBAR: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.374>
- Murdialis. (2021). *Wawancara*.
- Nor Azuwan Yaakob, Zaitul Azma Zainon Hamzah, N. M. Z. & S. N. S. A. (2018). Penerapan Retorik dalam Penyampaian Ceramah Agama. *JURNAL LINGUISTIK*, 22(2), 54–67.
https://jurnal.plm.org.my/?page_id=252
- Norhanim Abdul Razak. (2019). MOSQUE TOURISM IN MALAYSIA: A MARKETING PERSPECTIVE. *International Journal of Social Sciece Research*, 1(2), 110–122.
<http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr/article/view/8350>
- Observasi. (2020). *Observasi*.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. PT LKIS.
- Putri Nopita Sari, S. & S. (2019). The Difference Participant of Wirid Remaja in Wirid Remaja Activities Using and Not Using Powerpoint Media in Kelurahan Air Tawar Timur. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i2.9515>
- Republika. (2021a). *DMI Imbau Masjid Menjaga Tempat Wudhu dan Toilet*.
<https://www.republika.co.id/berita/q6ogz4349/dmi-imbau-masjid-menjaga-tempat-wudhu-dan-toilet>
- Republika. (2021b). *Keutamaan Rutin Memakmurkan Masjid*.
<https://www.republika.co.id/berita/pox3t3458/keutamaan-rutin-memakmurkan-masjid>
- Republika. (2021c). *Mari Memakmurkan Masjid*.
<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/01/18/mzko4q-mari-memakmurkan-masjid>
- Republika. (2021d). *Ulama: Banyak Masjid Megah Tapi Sepi Jamaah*.
<https://republika.ca.id/berita/mzdr04/ulama-banyak-masjid-megah-tapi-sepi-jamaah>
- Sarwan, D. P. & A. (2020). Accountability And Transparency Of Fund Management Of Baiturrahman Mosque In West Sumatra. *Journal of Critical Reviews*, 7(11), 499–503.
<https://doi.org/10.31838/jcr.07.11.89>
- Subianto, A. (1995). *Pedoman Manajemen*

Masjid. Cempaka Putih.

Tasman. (2021). *Wawancara.*

Tauhid, P. P. D. (2021). *Masjid sebagai Pusat Dakwah.*

<https://www.daaruttauhid.org/masjid-sebagai-pusat-kegiatan-dakwah/>

Wijaya, R. A. (2015). IMPLEMENTASI KONSEP KEBERSIHAN SEBAGIAN DARI IMAN DI IAIN RADEN FATAH PALEMBANG. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 66–81.

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1037>

Wiserman. (2021). *Wawancara.*

Yuli Ampera Erfin. (2021). *Wawancara.*

Yusmedi, H. (2021). *Wawancara.*